

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN 6 LAMPUNG SELATA

SUHERMAWATI ¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: suherma334@gmail.com ¹

Keywords:

*Teacher Competence, Islamic
Religious Education*

Kata kunci:

*Kompetensi Guru,
Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This study aims to describe how learning Islamic Religious Education (PAI) is very unpleasant for some students, thus affecting their learning interest. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The qualitative approach was chosen because this study aims to understand in depth the efforts of teachers in developing PAI learning. One of the factors is the PAI learning strategy that is still traditional, the teaching ability/competence of PAI teachers is still lacking, and the PAI learning management strategy is not optimal. Efforts to improve PAI learning activities, PAI learning achievement, and make PAI a subject that is of interest to students, an alternative is to change the PAI learning strategy from traditional to progressive PAI learning strategies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi sebagian siswa sangat tidak menyenangkan sehingga berpengaruh terhadap minat belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI. Salah satu faktornya adalah strategi pembelajaran PAI yang masih tradisional, kemampuan/kompetensi mengajar guru PAI masih kurang, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI belum optimal. Upaya peningkatan aktivitas belajar PAI, prestasi belajar PAI, dan menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang diminati siswa, alternatifnya adalah mengganti strategi pembelajaran PAI dari tradisional ke strategi pembelajaran PAI yang progresif

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilambungkan dengan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik (Daniati et al. 2025). Pendidikan di era globalisasi yang semakin berkembang banyak dampak positif dan negatifnya bagi kehidupan masyarakat, kita dihadapkan dengan masalah moral

Volume 2, Nomor 3 2026

dan akhlak yang cukup serius, kita harus pandai mengolah pendidikan di era globalisasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan maupun Negara. Akhir- akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada kehidupan masyarakat, gejala dapat dilihat dari kenakalan muda-mudi, banyaknya kriminalitas yang disebabkan majunya teknologi informasi yang mudah diakses di mana dan apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan (Ramadhon et al. 2025).

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat mendasar dalam membentuk karakter peradaban dan perkembangan yang mengiringinya. tanpa pendidikan suatu bangsa atau masyarakat tak akan pernah berkembang sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang beradab (Yani et al. 2025). Maka darinya lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam menyiapkan sumberdaya, dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, yang diperlukan dalam berproses di segala semua bangsa, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi aktor yang mampu menampilkan kemampuan dirinya, sebagai sosok manusia yang tangguh kreatif, mandiri, dan profesional di bidangnya, sebagaimana tujuan pendidikan dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia, yaitu sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, Tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani (Moh. Imam Syafi'i and Muhammad 2024).

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengacu pada kemampuan seorang guru dalam memberikan kepemimpinan yang profesional. Untuk menjadi guru PAI yang profesional, seorang guru harus menguasai materi dan metode pembelajaran yang efektif, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan mampu memotivasi siswa dalam belajar. Guru PAI yang profesional harus memiliki pengetahuan tentang konten yang diajarkannya agar dapat menyampaikan ajaran Islam kepada siswanya secara komprehensif dan rinci. Selanjutnya, guru PAI yang profesional hendaknya memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa lebih memahami dan memperoleh ajaran Islam (Ramadhon et al. 2025).

Keterampilan komunikasi yang baik juga merupakan bagian penting dari profesionalisme seorang guru PAI (Anwar, 2018). Seorang guru PAI yang profesional harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswanya sehingga dapat memahami kebutuhan dan harapan belajarnya. Selain itu, guru PAI yang profesional juga harus mampu berkomunikasi dan membangun hubungan kerja yang baik

dengan rekan kerja dan orang tua siswa untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa(Strategi 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan tantangan globalisasi yang terus berkembang, kebutuhan akan pendidik yang kompeten dan profesional menjadi semakin mendesak. Pendidik PAI berfungsi tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki integritas, kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, rendahnya tingkat profesionalisme pendidik PAI di Indonesia telah menjadi perhatian serius bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan(Sartika 2024)

Berbagai studi menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik PAI di Indonesia diwarnai oleh sejumlah problematika. Mostofa menyebutkan bahwa permasalahan yang umum meliputi kurangnya keteladanan, penguasaan materi yang minim, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, dan praktik evaluasi yang hanya berfokus pada ranah kognitif, mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik yang esensial dalam pembentukan karakter peserta didik(Moh. Imam Syafi'i and Muhammad 2024) Selain itu, sebagian besar pendidik PAI direkrut dari lembaga non-kependidikan, yang menyebabkan rendahnya penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. Kondisi ini memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan(Sartika 2024)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan keilmuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam, dan memberikan kontribusi yang berharga bagi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan membimbing siswa magister. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia bagi pemerintah, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya(Zahiq 2023).

KERANGKA TEORITIK

Kegiatan pembelajaran PAI

Abudin Nata, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Sementara menurut Epo Ningrum,

pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan. Kegiatan pembelajaran dikatakan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis karena diawali dengan kegiatan menyusun rencana, pelaksanaannya, dan mengadakan evaluasi. Sedangkan kesenjangan dapat ditunjukkan oleh adanya rencana dan pelaksanaan kegiatan yang bertujuan serta refleksi terhadap hasil evaluasi. Refleksi ini upaya pengembangan pembelajaran bagi pencapaian tujuan yang lebih optimal. Berdasar dua pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran PAI merupakan usaha sistematis yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Prinsip-Prinsip Belajar

Epo Ningrum mengutip dari Moh. Ali, mengemukakan terdapat empat prinsip belajar, berupa; (a) proses belajar adalah kompleks namun terorganisir, (b) motivasi sangat penting dalam belajar, (c) belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks, dan (d) belajar melibatkan perbedaan dan penggeneralisasian berbagai proses. Sedangkan menurut Gibb dalam brookfield dikutip oleh Epo Ningrum, mengemukakan terdapat tiga prinsip belajar, yaitu: belajar berpusat pada problem (problem centered), pengalaman nyata (learning experience), dan siswa harus mempunyai balikan tentang proses pencapaian tujuan (feedback)(Zahiq 2023).

Prinsip-prinsip mengajar

Secara sederhana Nasution, mendefinisikan mengajar berarti membimbing pengalaman anak. Pengalaman adalah interaksi dengan lingkungan. dalam interaksi itulah anak itu belajar. Namun penting diperhatikan bahwa dalam melaksanakan aktivitas mengajar terdapat prinsip-prinsip mengajar yang harus diperhatikan guru PAI. Menurut Moh. Ali sebagaimana dikutip Epo Ningrum, terdapat enam prinsip mengajar, yaitu; (1) belajar harus berdasarkan pada pengalaman belajar yang sudah dimiliki siswa, (2) pengalaman dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, (3) mengajar harus memperhatikan perbedaan individu setiap siswa, (4) kesiapan (readiness) belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar, (5) tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa, dan (6) mengajar harus mengikuti prinsip psikologis belajar(Ramadhon et al. 2025).

Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang strategis dalam mencapaitujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini Syamsu Yusuf menjelaskan, guru dipandang sebagai sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat pentingnya peran guru, khususnya guru PAI dituntut untuk mengembangkan kompetensi mengajar secara komprehensif sehingga dapat berperan dan melaksanakan tugas mengajar atau proses belajar-mengajar PAI dengan efektif. Acep Ruskandar menjelaskan, belajar-mengajar yang efektif tak lepas dari peran guru

Volume 2, Nomor 3 2026

yang optimal dan profesional. Dengan demikian, Proses pembelajaran PAI yang efektif tidak terlepas dari peran guru PAI yang optimal. Optimal yang dimaksud berupa seseorang guru PAI harus mampu memanfaatkan seluruh perannya secara efektif dalam melaksanakan tugas mengajarnya (Islam and Banda, n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alami, apa adanya, serta mengamati perilaku dan aktivitas anak serta guru dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya (Roosinda et al. 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai aktivitas, strategi, dan upaya guru selama menerapkan Pembelajaran PAI. Subjek penelitian ini adalah guru di MIN 6 Lampung Selatan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI. Informan tambahan mencakup kepala sekolah dan beberapa anak sebagai pendukung data observasi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan bermain peran, respons anak, serta strategi guru dalam mendorong kemandirian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi guru dalam menggunakan metode bermain peran. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya (Abdussamad and Sik 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi Pembelajaran progresif dalam pembelajaran PAI

Aplikasi Pembelajaran progresif dalam pembelajaran PAI Nana Sudjana, menjelaskan bahwa proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan serta keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar terdapat dalam berbagai model. Lebih lanjut Nana Sudjana dengan mengutip dari Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan terdapat 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku. Namun penting diperhatikan, apapun strategi pembelajaran yang digunakan kerelavansiannya dengan konteks pembelajaran harus diperhatikan, terlebih lagi dengan PAI yang memiliki karakteristik tersendiri, sehingga guru dapat mendesainnya secara tepat.

Yaumi menjelaskan, Kinerja dalam desain pembelajaran paling tidak merujuk pada dua komponen: pertama, desain pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan menggunakan atau menerapkan pengetahuan dan kemampuan baru yang diperoleh. Kedua, desain pembelajaran dapat mengakomodasikan dan pengembangan kinerja peserta didik dalam upaya menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Merujuk pada pandangan tersebut, idealnya kegiatan pembelajaran PAI dapat dimulai dari kegiatan pendesaian model pembelajaran progresif dan fokus pada penyediaan peserta didik untuk mampu melakukan aktivitas pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran PAI.

Pada dasarnya banyak strategi pembelajaran progresif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Hal ini sebagaimana penjelasan Rudi Hartono dalam tulisannya menguraikan terdapat delapan strategi pembelajaran, meliputi; strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, strategi pembelajaran foxfire, strategi pembelajaran PAIKEM, dan strategi pembelajaran tematik. Strategi tersebut dapat digunakan pada pembelajaran PAI.

Implementasi multi strategi pembelajaran tersebut dalam pembelajaran PAI diuraikan secara ringkas pada penjelasan berikut

1. Strategi pembelajaran ekspositori

Abdul Azid Muttaqin menjelaskan bahwa ekspositori adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Guru mempunyai peran paling utama untuk bertutur di hadapan siswa. Para siswa bertugas untuk menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran sudah dirancang dan disiapkan dengan baik oleh guru sehingga ketika bertutur atau bercerita mampu menjiwai dengan baik. Strategi ekspositori ini digunakan secara langsung oleh guru pada materi yang bersifat fakta-fakta sejarah yang sudah tidak menuntut lagi untuk berfikir ulang. Strategi ekspositori cocok digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), "tentunya tidak juga digunakan secara berkelanjutan

2. Strategi pembelajaran inkuiri

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari temuan diri sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Adapun siklus inkuiri terdiri dari; (1) observasi (observation), (2) bertanya (questioning), (3) mengajukan dugaan (hypotesis), (4) pengumpulan data (data gathering), dan (5) penyimpulan (conclusion). Sementara langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut; (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis

dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengoptimalkan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

3. Strategi pembelajaran konstektual

Strategi pembelajaran konstektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas kehidupan. Abdul Rahman Shaleh menjelaskan, pembelajaran konstektual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi (bahan ajar) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dari lingkungannya diharapkan dengan pendekatan demikian akan dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan lingkungannya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan bangsanya. Penggunaan strategi pembelajaran konstektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada pembelajaran PAI bermanfaat positif terhadap pelibatan dan peningkatan belajar PAI pada siswa, selanjutnya kegiatan pembelajaran PAI akan lebih konkret, realistik, aktual, nyata, dan lebih menggairahkan siswa

4. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Menurut Abdul Azid Muttaqin, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran. Siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis siswa dan menerapkan pengetahuan yang telah diketahui pada situasi yang baru, serta menginginkan siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab

5. Strategi pembelajaran PAIKEM

Salah satu Strategi pembelajaran dianggap mampu mendorong semangat belajar dan menghilangkan rasa jenuh dan monoton adalah PAIKEM. PAIKEM singkatan dari, pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. PAIKEM biasa diartikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama dengan metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Penggunaan PAIKEM pada proses pembelajaran PAI dapat memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar (Islam and Banda, n.d.)

Ismail menjelaskan, terdapat delapan prinsip yang harus diperhatikan guru dalam implementasi PAIKEM, sebagai berikut; (1) memahami sifat peserta didik, *Volume 2, Nomor 3 2026*

(2) mengenal peserta didik secara perorangan, (3) memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar, (4) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah, (5) menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, (6) memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar (fisik, sosial, dan budaya), (7) memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan, dan (8) membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental. Penerapan PAIKEM pada pembelajaran PAI berimplikasi positif terhadap semangat dan kreativitas belajar siswa di sekolah

KESIMPULAN

Proses pembelajaran PAI yang bermutu merupakan harapan yang harus terwujud secara optimal. Untuk meraih proses pembelajaran PAI yang bermutu dan berkualitas tentu harus didukung oleh segala komponen pembelajaran PAI, seperti; kompetensi guru PAI, lingkungan belajar PAI, media atau alat belajar PAI, dan strategi pembelajaran PAI. Secara umum implementasi pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih belum diminati oleh semua siswa, pembelajaran PAI terkesan susah dan membosankan bagi siswa. Ini tentu menjadi tantangan amat berat bagi guru PAI. Dari itu, guru dituntut untuk melakukan langkah-langkah strategis pengelolaan pembelajaran PAI agar menjadi mata pelajaran yang diminati oleh siswa di sekolah. Adapun langkah strategis yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran PAI yang progresif, mencakupi; strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran foxfire, dan strategi pembelajaran PAIKEM.

REFERENSI

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Daniati, Susan, Siti Patimah, A Warisno, and A Latief Arung Arafah. 2025. "Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Supervisi Akademik." *FIKRAH* 9 (1): 50-59.
- Islam, Universitas, and Negeri Ar-raniry Banda. n.d. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN," 143-53.
- Moh. Imam Syafi'i, and Devy Habibi Muhammad. 2024. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Ma Al Khoiriyah Kerpangan Leces Probolinggo." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6 (1): 341-56. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.964>.
- Ramadhon, Ridho, Umi Baroroh, Info Artikel, Artike History, E-mail Address, Kompetensi Guru, and Pendidikan Agama Islam. 2025. "PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN KOMPETENSI GURU" 2025:311-24. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art7>.
- Roosinda, Fitria Widiyanti, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *Metode Penelitian*

- Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sartika, Rika. 2024. "TRANSFORMASI KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Problematika Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia" 14 (51): 304-25.
- Strategi, Tantangan D A N. 2025. "Problematika, Peluang, Tantangan Dan Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Pai" 9 (5): 223-27.
- Yani, Erna, Siti Patimah, M Indra Saputra, Andi Warisno, and Ni Putu Laksmi Resti Putri. 2025. "Evaluasi Program Layanan Pengaduan Digital Perundungan Siswa Di Denpasar." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 9 (1): 37-49.
- Zahiq, Moh. 2023. "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1 (2): 355-74.
<https://doi.org/10.54437/iljiislamiclearningjournal.v1i2.883>.